

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi vital yang dimiliki oleh manusia dan digunakan untuk berinteraksi antarsesamanya. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya.

Allan (dalam Wijana, 2010:41) mengemukakan bahwa berbahasa adalah sebuah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, penutur dan lawan tutur harus sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual itu sendiri.

Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Penggunaan bahasa yang sama belum menjamin terjadinya proses komunikasi. Komunikasi baru terjadi apabila keduanya mengerti tentang bahasa yang digunakan dan juga mengerti makna bahan yang dipercakapkan.

Interaksi dalam suatu tuturan diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal itu bertujuan agar manusia

bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Dengan berbahasa santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati mitra tutur sehingga proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Lebih spesifik Leech membuat penanda yang dapat dijadikan penentu santun tidaknya pemakaian bahasa. Penanda tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rusminto, 2015: 95) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun. Kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara manusia satu dengan lainnya. Interaksi itu dapat terjadi pada forum-forum resmi atau pun tidak resmi. Sekolah merupakan agen pendidikan, namun ternyata masih sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal itu bisa dilihat dalam proses belajar mengajar, maupun kegiatan di lingkungan sekolah.

Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan. Dengan adanya muatan pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh guru-guru di sekolah pada setiap mata pelajaran, dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia, prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi pendidikan karakter yang dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara sangat diperlukan agar proses komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik.

Pada aktifitas pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya di muka umum atau di depan kelas. Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbicara yakni kegiatan berdiskusi, bercerita, bertanya kepada guru, mengungkapkan gagasan, dan menanggapi suatu masalah terkait dengan pembelajaran. Salah satu kegiatan pembelajaran tersebut adalah diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkenaan dengan aspek keterampilan berbicara. Diskusi merupakan suatu cara penyampaian pendapat melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan suatu masalah yang ada. Melalui diskusi, siswa akan belajar mengemukakan pendapatnya dan saling bertukar pikiran antar siswa dengan siswa, sehingga dapat menjadi pembelajaran yang aktif di dalam kelas. Siswa dituntut harus selalu

bertanya, berpikir kritis, dan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dalam mempertahankan pendapatnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang membangun konsep atau pengetahuan siswa. Berdasarkan hal tersebut, siswa akan terlatih kemampuan berbicaranya, sehingga menghasilkan bahasa atau tuturan yang baik dan santun sesuai dengan situasi pembicaraan dalam kegiatan percakapan. Pada kegiatan diskusi, moderator mengatur jalannya diskusi dengan menggunakan bahasa santun. Sementara penyaji mesti memaparkan materi dengan menggunakan bahasa yang santun pula. Bahasa santun juga harus digunakan notulen untuk menulis pertanyaan, kritik, saran, ataupun pendapat peserta diskusi.

Notulen juga harus menggunakan bahasa yang santun ketika menyampaikan simpulan hasil diskusi. Peserta juga diwajibkan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan kritik, saran, ataupun gagasan kepada penyaji dengan menggunakan bahasa santun. Dengan demikian, diskusi bisa digunakan sebagai upaya untuk pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus peningkatan keterampilan berbicara siswa. Namun ketika berdiskusi di kelas, ternyata masih terdapat siswa yang menggunakan bahasa tidak santun. Oleh sebab itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru perlu mengajarkan materi bagaimana cara berdiskusi santun dan memilih penggunaan kata yang tepat.

Berdasarkan observasi semula ketika peneliti melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA swasta Gajah Mada Medan, peneliti melihat bahwa siswa masih sering menggunakan kata-kata yang kurang santun ketika kegiatan diskusi berlangsung. Ketika berkomunikasi umumnya ada

yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa tetapi ada juga yang tidak. Beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun ketika di dalam kelas. Tuturan yang dipakai terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Tentu saja hal ini bukan merupakan contoh yang baik karena ketika berada di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas seharusnya siswa menggunakan bahasa yang santun dalam percakapannya. Selain itu, siswa kelas XI di SMA swasta Gajah Mada masih berada dalam usia remaja, berkisar antara usia 15-18 tahun, yang sedang berproses dalam membentuk karakter dan jati dirinya. Pada usia-usia ini, anak mudah terpengaruh dengan munculnya bahasa-bahasa gaul yang dapat mempengaruhi gaya bicaranya dalam proses kegiatan pembelajaran.

Tuturan tersebut dapat dilihat dari tuturan yang disampaikan oleh siswa yang peneliti temukan saat siswa sedang melakukan kegiatan diskusi di kelas XI SMA swasta Gajah Mada .

Moderator : Selamat siang. Teman-teman, kami kelompok pertama akan mempresentasikan hasil karya ilmiah kami tentang pestisida sebagai daun pepaya, maaf saya ulangi.

Peserta diskusi : HUUUUUUUU.

Konteks:

Pada saat moderator membuka presentasi, moderator melakukan kesalahan dalam penyampaian judul, kemudian peserta menyoraki moderator.

Analisis:

- Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan karena moderator menggunakan kata “maaf”

ketika melakukan kesalahan sehingga memaksimalkan keuntungan pada orang lain.

- Tuturan peserta termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim kesimpatian karena peserta diskusi meledek moderator yang melakukan kesalahan, sehingga tidak memberikan rasa simpati yang tulus kepada orang lain yang salah.

Moderator : Ya, untuk pertanyaan selanjutnya dari saudari Eva, apakah efek samping dari pestisida itu kan? Akan saya jawab sendiri.

Peserta diskusi : Hahaha, gayamu.

Konteks:

Pada saat moderator mau menjawab pertanyaan dari peserta, ada siswa yang meledek moderator.

Analisis:

- Tuturan moderator di atas mematuhi prinsip kesantunan dengan maksim kebijaksanaan karena moderator menggunakan diksi yang halus dalam berbicara, seperti kata “saudari” sehingga terkesan santun.
- Tuturan ini termasuk dalam penyimpangan prinsip kesantunan dengan maksim penghargaan karena peserta tidak menghargai moderator dan berbicara yang dapat menyakiti orang lain.

Hal tersebut menandakan bahwa siswa kelas XI dalam berkomunikasi umumnya ada yang memperhatikan aspek kesantunan yang berbahasa tetapi ada juga yang tidak memperhatikannya. Beberapa diantaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun ketika didalam kelas.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa sebelumnya pernah dilakukan Salmiah (2014) dengan mengkaji kesantunan berbahasa dalam interaksi jual beli di pasar pekan kabupaten Deli Serdang (Kajian Pragmatik). Peneliti melakukan penelitian dalam bidang Pragmatik berupa tuturan lisan yang terjadi di pasar pekan Kabupaten Deli Serdang.

Hasil penelitiannya berupa deskripsi jenis penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan dan faktor yang melatarbelakangi penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di pasar pekan Kabupaten Deli Serdang. Kajian mengenai kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Fandi Eko Prabowo (2016) dengan judul Kesantunan Berbahasa dalam kegiatan diskusi kelas mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma angkatan 2014. Hasil penelitiannya berupa deskripsi kesantunan berbahasa dan penanda kesantunan berbahasa dalam tuturan Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma angkatan 2014 pada kegiatan diskusi kelas.

Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan Salmiah dan Fandi dengan peneliti saat ini adalah meneliti kesantunan berbahasa. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu peneliti saat ini memfokuskan pada kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas siswa kelas XI SMA Gajah Mada .

Dari banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai kesantunan penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah sangat menarik dan perlu untuk dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis tentang kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas, siswa kelas XI SMA Swasta Gajah Mada Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah di atas, maka akan muncul berbagai masalah yang perlu diperhatikan. Permasalahan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- (1) Adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun di kelas XI SMA Swasta Gajah Mada Medan
- (2) Adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas XI SMA Swasta Gajah Mada Medan dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun
- (3) Faktor penyebab penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi kelas dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun di kelas XI SMA Swasta Gajah Mada Medan
- (4) Tingkat kesantunan berbahasa siswa kelas XI SMA Swasta Gajah Mada Medan dalam menggunakan pilihan kata dan cara berdiskusi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas maka peneliti akan memfokuskan pada penyimpangan kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi siswa kelas XI SMA Swasta Gajah Mada Medan dan pematuhan kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI SMA Swasta Gajah Mada Medan.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang dikemukakan di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- (1) Bagaimanakah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi siswa kelas XI SMA Swasta Gajah Mada Medan ?
- (2) Bagaimanakah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI SMA Swasta Gajah Mada Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk :

- (1) Mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi siswa kelas XI SMA Swasta Gajah Mada Medan
- (2) Mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun siswa kelas XI SMA Swasta Gajah Mada Medan.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan tersebut, maka penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan para pembaca ataupun mahasiswa untuk memahami bidang pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian bidang bahasa, khususnya pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kesantunan berbahasa pembaca maupun para siswa dalam kegiatan berkomunikasi baik terkait pembelajaran di sekolah atau penerapan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat turut membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa maupun para pembaca.